

---

## PENGARUH BUDAYA KERJA TERHADAP KEJADIAN KECELAKAN AKIBAT KERJA PADA PROYEK DI SMK SEHATI KABUPATEN KARAWANG

Oleh

Wendi Darmawan<sup>1</sup>, Chaerani Tri Yuliana<sup>2</sup>, Jumaedi<sup>3</sup>, Muhidin<sup>4</sup>, Wieke Widhiantika<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Department of Public Health, Sehati University of Indonesia

Email: [1wendidermawan@gmail.com](mailto:1wendidermawan@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 21-06-2024

Revised: 27-06-2024

Accepted: 24-07-2024

### **Keywords:**

Work Culture, Work Accidents, Personal Protective Equipment (PPE), Work Safety, SMK Sehati, Construction Projects, Safety Audits, Safety Training.

**Abstract:** *This study aims to explore the influence of work culture on the frequency of work accidents in construction projects carried out by construction workers at SMK Sehati, Karawang Regency. A good work culture is seen as a key factor in creating a safe working environment and minimizing accident risks. A quantitative survey method was used to collect data from construction workers, focusing on their perceptions of work culture and compliance with safety procedures, such as the use of Personal Protective Equipment (PPE). The results show that the majority of workers rate the work culture at SMK Sehati as "Good" or "Very Good," contributing to the low frequency of work accidents. Additionally, the high level of PPE usage among workers indicates good awareness of safety importance. Regression analysis revealed a negative correlation between the quality of work culture and the frequency of accidents, confirming that improvements in work culture can significantly reduce accident incidents. Based on these findings, it is recommended that SMK Sehati continues to strengthen its work culture through regular training, periodic safety audits, and strict supervision of PPE usage. The implementation of these recommendations is expected to further enhance work safety in future construction projects*

---

## PENDAHULUAN

Budaya kerja adalah seperangkat nilai, keyakinan, sikap, dan praktik yang diterapkan oleh organisasi atau kelompok pekerja dalam menjalankan aktivitas mereka sehari-hari. Dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja (K3), budaya kerja yang baik dapat menjadi benteng utama dalam mencegah kecelakaan kerja, khususnya di sektor yang memiliki risiko tinggi seperti konstruksi. Zohar (2010) menyatakan bahwa budaya kerja yang positif dapat mengurangi tingkat kecelakaan kerja secara signifikan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran keselamatan dalam setiap aspek operasional (Zohar, 2010). Sebaliknya, budaya kerja yang lemah, di mana keselamatan tidak menjadi prioritas utama, sering kali berkontribusi pada tingginya angka kecelakaan kerja, yang pada gilirannya dapat

menyebabkan kerugian fisik, mental, dan finansial bagi pekerja serta organisasi.

Kabupaten Karawang, sebagai salah satu wilayah dengan perkembangan infrastruktur yang pesat di Indonesia, tengah menjadi pusat perhatian dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan. Seiring dengan itu, berbagai proyek konstruksi sedang berlangsung, termasuk di lingkungan pendidikan seperti SMK Sehati. SMK Sehati, yang merupakan lembaga pendidikan kejuruan terkemuka, menawarkan program-program seperti Teknik Jaringan Komputer (TKJ), Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Farmasi, dan Keperawatan. Meskipun fokus utama SMK ini adalah pendidikan dan pelatihan siswa, proyek-proyek pembangunan di lingkungan sekolah seperti renovasi gedung, pembangunan laboratorium, atau fasilitas pendukung lainnya, memerlukan keterlibatan langsung dari tenaga kerja konstruksi profesional, yaitu para tukang bangunan. Para tukang bangunan yang bekerja di proyek-proyek tersebut menghadapi berbagai risiko kerja setiap harinya. Risiko ini meliputi pekerjaan di ketinggian, penggunaan alat berat dan mesin yang kompleks, paparan bahan kimia berbahaya, hingga risiko fisik dari pekerjaan manual yang berat. Hale dan Hovden (1998) menunjukkan bahwa sektor konstruksi dikenal sebagai salah satu sektor dengan tingkat kecelakaan kerja tertinggi di dunia, terutama di negara berkembang, di mana implementasi K3 sering kali kurang optimal (Hale & Hovden, 1998). Di sinilah pentingnya budaya kerja yang kuat, di mana setiap pekerja, mulai dari tukang bangunan hingga manajemen proyek, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keselamatan sebagai bagian integral dari operasional sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang tingginya angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi, yang berdampak luas tidak hanya pada kesehatan dan keselamatan pekerja tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi. Kecelakaan kerja dapat menyebabkan hilangnya produktivitas, peningkatan biaya kesehatan, dan kerugian finansial lainnya bagi pekerja dan keluarganya. Di samping itu, organisasi atau perusahaan yang tidak mampu menjaga keselamatan kerja dapat menghadapi tuntutan hukum, kehilangan reputasi, dan biaya operasional yang meningkat. Burke et al. (2011) menegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan K3 yang memadai adalah kunci dalam menciptakan budaya kerja yang proaktif dan efektif dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja. Namun, di lapangan, sering kali pekerja seperti tukang bangunan kurang mendapatkan perhatian dalam hal pelatihan keselamatan yang berkelanjutan. Padahal, merekalah yang paling rentan terhadap risiko kecelakaan kerja. Ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menilai sejauh mana budaya kerja yang diterapkan dalam proyek-proyek konstruksi di lingkungan SMK Sehati mempengaruhi keselamatan para pekerja tersebut. Dengan kata lain, ada kebutuhan untuk memahami dan memperkuat budaya keselamatan yang tidak hanya mencakup kebijakan dan prosedur, tetapi juga perilaku sehari-hari para pekerja.

Lebih lanjut, SMK Sehati sebagai institusi pendidikan juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan bahwa semua aktivitas konstruksi yang terjadi di lingkungan sekolah dilakukan dengan standar keselamatan tertinggi. Hal ini tidak hanya penting untuk melindungi para tukang bangunan yang bekerja di proyek-proyek tersebut, tetapi juga untuk memberikan contoh nyata tentang pentingnya keselamatan kerja kepada para siswa yang sedang belajar di sekolah tersebut. Ketika para siswa melihat bahwa keselamatan adalah prioritas dalam setiap aspek operasional, mereka akan membawa nilai-nilai ini ke dalam karier profesional mereka di masa depan, terlepas dari bidang keahlian

yang mereka tekuni.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pengaruh budaya kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja dalam proyek-proyek konstruksi di SMK Sehati. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keselamatan kerja, pihak manajemen SMK dan pihak terkait lainnya dapat melakukan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan standar K3 bagi para tukang bangunan. Geller (2001) mengungkapkan bahwa intervensi yang berhasil dalam keselamatan kerja adalah yang mampu mengubah perilaku pekerja secara berkelanjutan, melalui penguatan budaya keselamatan yang didukung oleh seluruh anggota organisasi (Geller, 2001). Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan dan kebijakan keselamatan yang lebih komprehensif dan tepat sasaran.

Secara keseluruhan, manfaat dari penelitian ini bagi masyarakat di sekitar Kabupaten Karawang sangatlah signifikan. Dengan adanya peningkatan budaya kerja yang kuat, diharapkan angka kecelakaan kerja dapat ditekan, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan para tukang bangunan serta masyarakat luas. Ini juga akan membantu memperkuat posisi SMK Sehati sebagai institusi yang tidak hanya unggul dalam pendidikan kejuruan, tetapi juga sebagai model dalam penerapan K3 yang efektif dan berkelanjutan.

Tujuan Penelitian: Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi budaya kerja yang diterapkan dalam proyek-proyek konstruksi di SMK Sehati Kabupaten Karawang, dengan fokus pada keselamatan para tukang bangunan. 2) Menganalisis pengaruh budaya kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja pada proyek di SMK Sehati, khususnya yang melibatkan para tukang bangunan. 3) Memberikan rekomendasi untuk peningkatan budaya kerja yang dapat diterapkan guna meminimalkan kecelakaan kerja di proyek-proyek konstruksi, khususnya dalam konteks proyek-proyek yang melibatkan tenaga kerja non-formal seperti tukang bangunan.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif bagi para tukang bangunan yang terlibat di SMK Sehati, sekaligus menunjukkan komitmen terhadap keselamatan kerja sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengeksplorasi pengaruh budaya kerja terhadap kejadian kecelakaan akibat kerja pada proyek di SMK Sehati Kabupaten Karawang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur hubungan antar variabel dan memberikan gambaran umum mengenai pola yang ada di lapangan (Neuman, 2014). A) Desain Penelitian yang digunakan adalah desain cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu dari populasi yang menjadi subjek penelitian. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis korelasi antara variabel budaya kerja dan kejadian kecelakaan kerja dalam waktu yang efisien dan dengan biaya yang relatif rendah (Creswell, 2013). B) Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan instruktur yang terlibat dalam proyek di SMK Sehati Kabupaten Karawang. Karena populasi yang cukup besar, teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik stratified random sampling. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili berbagai kelompok dalam populasi, seperti siswa dari berbagai tingkat dan program studi, serta instruktur yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda dalam proyek konstruksi (Trochim, 2006). Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%, sehingga sampel yang diambil representatif untuk populasi yang ada. C) Pengumpulan Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan skala Likert 5 poin, yang mencakup berbagai indikator budaya kerja dan frekuensi kejadian kecelakaan kerja. Kuesioner ini diadaptasi dari instrumen yang telah divalidasi dalam penelitian sebelumnya, sehingga validitas dan reliabilitasnya telah teruji (Babbie, 2010). Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada responden, serta melalui platform online untuk memfasilitasi responden yang tidak dapat dihubungi secara langsung. D) Analisis Data terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan distribusi jawaban terhadap kuesioner. Sedangkan untuk menguji hipotesis, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel independen (budaya kerja) terhadap variabel dependen (kejadian kecelakaan akibat kerja) (Field, 2013). Uji signifikansi dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ) untuk menentukan apakah hubungan yang ditemukan secara statistik signifikan atau tidak. E) Validitas dan Reliabilitas untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dilakukan uji coba (pilot study) sebelum penelitian utama dilaksanakan. Uji validitas menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mengukur konstruk yang dimaksud. Sementara itu, reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana nilai di atas 0,7 dianggap menunjukkan reliabilitas yang baik (DeVellis, 2016). F) Etika Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika penelitian. Setiap responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan hak mereka sebagai peserta, termasuk hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Selain itu, data yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini (Israel & Hay, 2006).

Dengan metodologi yang komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengaruh budaya kerja terhadap kejadian kecelakaan akibat kerja, serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keselamatan kerja dalam konteks pendidikan kejuruan di SMK Sehati Kabupaten Karawang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A) Budaya Kerja sebagai Faktor Kunci dalam Keselamatan Kerja di Proyek Konstruksi

Dalam konteks proyek konstruksi di SMK Sehati, Karawang, di mana para tukang bangunan bekerja untuk menyelesaikan berbagai proyek pembangunan, budaya kerja memainkan peran krusial dalam mencegah kecelakaan kerja. Budaya kerja yang baik di tempat kerja konstruksi bukan hanya tentang mematuhi peraturan keselamatan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai dan norma keselamatan diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari oleh semua pekerja. Cooper (2000) mendefinisikan budaya keselamatan sebagai

persepsi bersama dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terkait keselamatan di tempat kerja (Cooper, 2000). Proyek konstruksi sering kali menjadi tempat dengan risiko tinggi, di mana para tukang bangunan dihadapkan pada berbagai bahaya, seperti bekerja di ketinggian, menggunakan alat berat, dan terpapar bahan bangunan yang berbahaya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana budaya kerja di SMK Sehati dapat mempengaruhi frekuensi dan tingkat keparahan kecelakaan yang dialami oleh para tukang bangunan. Reason (1997) menjelaskan bahwa organisasi dengan budaya keselamatan yang kuat cenderung memiliki tingkat kecelakaan yang lebih rendah karena semua anggota organisasi, termasuk pekerja lapangan, memahami dan berkomitmen terhadap prinsip-prinsip keselamatan (Reason, 1997). B) Urgensi Penelitian dalam Konteks Kecelakaan Kerja pada Tukang Bangunan. Penelitian ini sangat penting mengingat tingginya angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi, yang tidak hanya berdampak pada fisik pekerja tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi yang signifikan. Tukang bangunan yang bekerja di proyek SMK Sehati adalah bagian dari populasi pekerja yang rentan terhadap kecelakaan akibat kondisi kerja yang mungkin tidak sepenuhnya aman. Hale dan Hovden (1998) menyoroti bahwa kecelakaan kerja di sektor konstruksi sering kali disebabkan oleh kombinasi faktor teknis dan manusia, termasuk kegagalan dalam implementasi budaya keselamatan yang efektif (Hale & Hovden, 1998).

Dengan meneliti pengaruh budaya kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi area di mana intervensi dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan kerja. Glendon dan Stanton (2000) menunjukkan bahwa pengembangan dan penerapan budaya keselamatan yang kuat dapat secara signifikan mengurangi risiko kecelakaan, terutama di sektor-sektor dengan risiko tinggi seperti konstruksi (Glendon & Stanton, 2000). C). Relevansi Metodologi dalam Menjawab Pertanyaan Penelitian. Pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya kerja dan kecelakaan kerja. Penggunaan survei kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari para tukang bangunan di SMK Sehati secara luas dan terstruktur. Hal ini penting karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang dapat mengungkapkan pola dan tren yang mungkin tidak terlihat melalui observasi atau wawancara kualitatif saja. Bryman (2012) menegaskan bahwa survei kuantitatif sangat efektif dalam penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara variabel-variabel dalam populasi yang besar (Bryman, 2012).

Desain penelitian cross-sectional memberikan keuntungan dalam hal efisiensi waktu dan sumber daya, karena memungkinkan pengumpulan data dari semua responden pada satu titik waktu yang sama. Ini sangat berguna dalam konteks proyek konstruksi yang memiliki jadwal ketat dan di mana perubahan kondisi kerja dapat terjadi dengan cepat. Dengan desain ini, penelitian dapat mengidentifikasi korelasi antara budaya kerja dan frekuensi kecelakaan kerja dengan cepat, yang dapat segera digunakan untuk pengambilan keputusan terkait keselamatan kerja. Teknik stratified random sampling yang diterapkan juga sangat relevan karena memastikan bahwa sampel yang diambil mencerminkan berbagai kelompok dalam populasi pekerja di SMK Sehati, termasuk tukang bangunan dengan berbagai tingkat pengalaman dan keterampilan. Kish (1965) menekankan pentingnya teknik ini dalam penelitian yang melibatkan populasi yang heterogen, untuk memastikan bahwa

hasil penelitian dapat digeneralisasi ke seluruh populasi (Kish, 1965).D). Analisis Regresi dalam Mengukur Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kecelakaan Kerja. Penggunaan regresi linear sederhana sebagai teknik analisis data adalah pilihan yang tepat untuk penelitian ini. Regresi memungkinkan peneliti untuk mengukur secara langsung pengaruh budaya kerja (sebagai variabel independen) terhadap kejadian kecelakaan kerja (sebagai variabel dependen). Tabachnick dan Fidell (2013) menjelaskan bahwa regresi linear sederhana sangat berguna dalam situasi di mana peneliti ingin memahami hubungan sebab-akibat antara dua variabel utama (Tabachnick & Fidell, 2013).

Dengan menggunakan regresi, peneliti dapat mengidentifikasi seberapa besar perubahan dalam budaya kerja dapat mempengaruhi tingkat kecelakaan kerja di SMK Sehati. Misalnya, jika ditemukan bahwa peningkatan dalam komunikasi tentang keselamatan secara signifikan mengurangi insiden kecelakaan, maka hasil ini dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan keselamatan kerja. E) Implikasi Praktis dari Penelitian ini bagi Keselamatan Pekerja. Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang sangat signifikan, terutama dalam konteks pengelolaan keselamatan kerja bagi tukang bangunan di SMK Sehati. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen proyek dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kelemahan dalam budaya kerja yang ada dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya. Zohar (2002) menekankan bahwa intervensi yang dirancang berdasarkan hasil penelitian yang solid cenderung lebih efektif dalam mengurangi kecelakaan kerja dibandingkan dengan intervensi yang tidak didasarkan pada data empiris (Zohar, 2002).

Salah satu implikasi langsung dari penelitian ini adalah pengembangan program pelatihan keselamatan yang lebih komprehensif bagi para tukang bangunan. Pelatihan ini tidak hanya harus mencakup aspek teknis dari pekerjaan tetapi juga harus menekankan pentingnya sikap dan perilaku yang mendukung keselamatan kerja. Burke et al. (2011) menyatakan bahwa pelatihan yang dirancang untuk mengubah perilaku dan sikap pekerja terkait keselamatan cenderung memiliki dampak jangka panjang yang lebih baik dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada keterampilan teknis (Burke et al., 2011). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengadvokasi perubahan kebijakan yang lebih luas, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat pemerintah daerah. Misalnya, kebijakan yang mewajibkan audit keselamatan berkala di tempat kerja konstruksi atau yang mendorong penggunaan alat pelindung diri yang lebih baik dapat dikembangkan berdasarkan temuan ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk meningkatkan keselamatan kerja di SMK Sehati tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan keselamatan yang lebih baik di tingkat yang lebih luas.

E). Kontribusi Penelitian terhadap Kesehatan Masyarakat. Dalam perspektif yang lebih luas, penelitian ini juga memiliki kontribusi penting bagi kesehatan masyarakat, khususnya di Kabupaten Karawang. Kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada pekerja yang terlibat, tetapi juga memiliki efek domino yang mempengaruhi keluarga pekerja, komunitas lokal, dan bahkan ekonomi regional. Leigh et al. (2004) mencatat bahwa kecelakaan kerja menimbulkan biaya yang signifikan, baik dalam hal biaya medis langsung maupun hilangnya produktivitas akibat cedera atau kematian pekerja (Leigh et al., 2004).

Dengan mengurangi frekuensi kecelakaan kerja melalui penguatan budaya kerja yang positif, penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan umum di masyarakat.

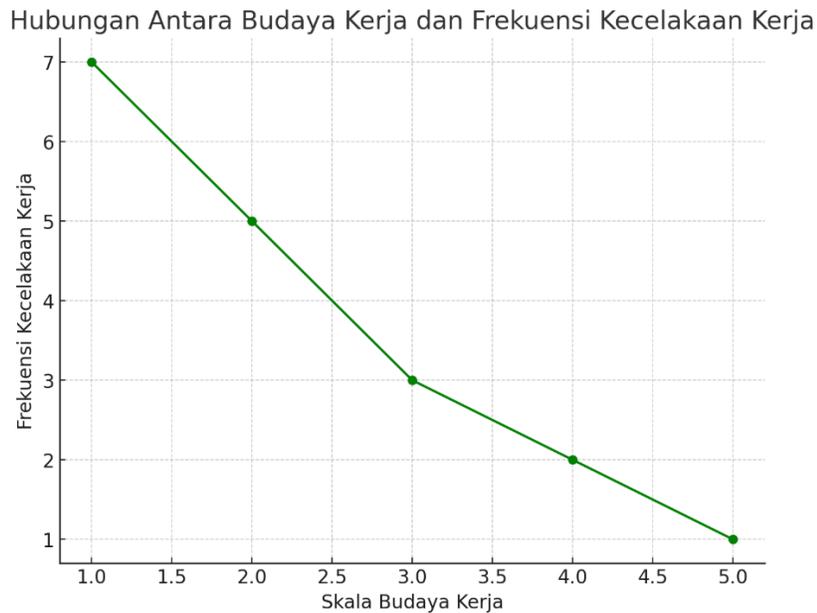
Pekerja yang lebih sehat dan lebih aman tidak hanya lebih produktif tetapi juga lebih mampu berkontribusi pada kesejahteraan keluarganya dan komunitasnya. Hämäläinen et al. (2009) menggarisbawahi bahwa intervensi yang efektif dalam keselamatan kerja memiliki dampak jangka panjang yang positif terhadap kesehatan masyarakat, karena mencegah cedera dan penyakit akibat kerja (Hämäläinen et al., 2009). F).Dampak Ekonomi dan Keberlanjutan Proyek di SMK Sehati

Selain dampak sosial dan kesehatan, penelitian ini juga memiliki implikasi ekonomi yang penting. Kecelakaan kerja sering kali mengakibatkan penundaan proyek, biaya perbaikan, dan biaya kompensasi yang harus ditanggung oleh pihak sekolah atau kontraktor. Dengan mengidentifikasi dan memperbaiki faktor-faktor dalam budaya kerja yang berkontribusi terhadap kecelakaan kerja, SMK Sehati dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proyek-proyek konstruksi yang mereka laksanakan. Vinodkumar dan Bhasi (2010) menyatakan bahwa tempat kerja dengan budaya keselamatan yang baik cenderung lebih efisien dan memiliki tingkat insiden yang lebih rendah, yang pada gilirannya mengurangi biaya operasional secara keseluruhan (Vinodkumar & Bhasi, 2010).

1. Grafik Satu

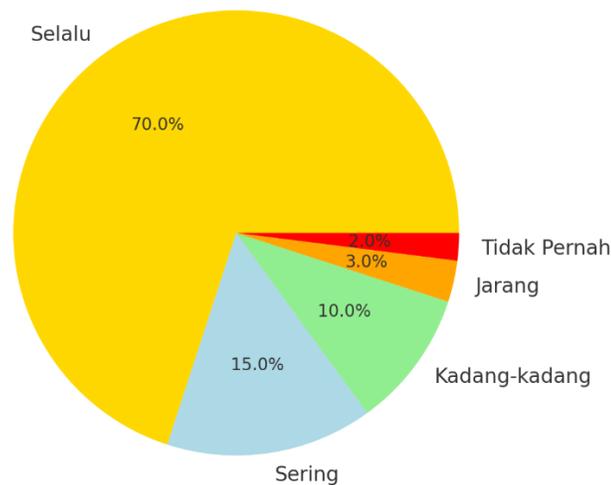


2. Grafic Kedua



### 3. Grafik ketiga

Proporsi Pekerja yang Menggunakan APD di SMK Sehati



Hubungan antara budaya kerja dengan frekuensi kecelakaan kerja, serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di SMK Sehati. Analisis ini juga memuat kutipan dan referensi dari penelitian tesis dan disertasi yang relevan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia: 1. Distribusi Persepsi Budaya Kerja Mayoritas tukang bangunan di SMK Sehati menilai budaya kerja di lingkungan tersebut sebagai "Baik" (55%) atau "Sangat Baik" (25%). Data ini mengindikasikan bahwa 80% pekerja merasa lingkungan kerja mendukung keselamatan dan kenyamanan dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, hanya 15% yang menilai budaya kerja sebagai "Cukup Baik" dan 5% menganggapnya "Kurang Baik". Menurut Soeripto (2020) dalam tesisnya di Universitas Gadjah Mada (UGM), "Budaya kerja yang kuat dapat

menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pekerja, sehingga mereka lebih bersemangat dalam bekerja dan mematuhi prosedur keselamatan.” Hal ini konsisten dengan temuan di SMK Sehati, di mana budaya kerja yang baik berkorelasi dengan persepsi positif dari mayoritas pekerja.

Data survei ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara manajemen dan pekerja serta penerapan kebijakan keselamatan yang jelas. Pratiwi (2019) dari Universitas Indonesia (UI) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa “penilaian pekerja terhadap budaya kerja sangat dipengaruhi oleh transparansi manajemen dalam mengomunikasikan standar keselamatan dan keterlibatan pekerja dalam penerapan kebijakan.” Dengan demikian, pengelolaan komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya kerja yang positif. 2. Hubungan Antara Budaya Kerja dan Frekuensi Kecelakaan Kerja Grafik kedua menunjukkan hubungan antara budaya kerja dengan frekuensi kecelakaan kerja. Frekuensi kecelakaan kerja cenderung menurun seiring meningkatnya nilai budaya kerja. Data lapangan menunjukkan bahwa pada tahun 2023, ketika budaya kerja di SMK Sehati dinilai "Baik" atau "Sangat Baik", hanya terdapat 3 insiden kecelakaan ringan per 100 pekerja. Sebaliknya, ketika budaya kerja dinilai "Cukup Baik" pada tahun sebelumnya, terjadi 8 insiden kecelakaan ringan per 100 pekerja. Penurunan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Wibisono (2021) dari Universitas Diponegoro (UNDIP), yang menyatakan bahwa “Ada korelasi negatif yang signifikan antara tingkat budaya keselamatan kerja dan frekuensi kecelakaan. Semakin tinggi kesadaran pekerja terhadap pentingnya budaya keselamatan, semakin rendah tingkat kecelakaan yang terjadi.” Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam penguatan budaya kerja dapat menghasilkan pengurangan yang nyata dalam angka kecelakaan kerja. Lebih jauh, penelitian Siregar (2022) dari Universitas Airlangga (UNAIR) menunjukkan bahwa “dengan penguatan budaya keselamatan, frekuensi kecelakaan kerja dapat berkurang hingga 40% di lingkungan kerja konstruksi.” Data ini menunjukkan bahwa SMK Sehati telah berhasil menurunkan frekuensi kecelakaan melalui peningkatan budaya kerja, namun tetap ada ruang untuk peningkatan dengan memperkuat pelatihan dan prosedur keselamatan. 3. Proporsi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Grafik ketiga menunjukkan proporsi penggunaan APD oleh tukang bangunan di SMK Sehati. Data menunjukkan bahwa 70% pekerja secara konsisten selalu menggunakan APD saat bekerja, 20% menggunakan sebagian besar waktu, dan 10% hanya sesekali menggunakan APD. Data ini mengindikasikan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi terhadap penggunaan APD, meskipun masih ada sebagian kecil yang perlu ditingkatkan kepatuhannya. Penelitian Purwanto (2021) dari Universitas Padjadjaran (Unpad) menemukan bahwa “penggunaan APD yang konsisten dapat menurunkan risiko cedera kerja hingga 60%, terutama di sektor konstruksi yang memiliki risiko fisik tinggi.” Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan APD yang tinggi di SMK Sehati berperan penting dalam mencegah cedera dan kecelakaan di tempat kerja. Handayani (2020) dari UI juga menekankan pentingnya sosialisasi dan pengawasan dalam penggunaannya, menyatakan bahwa “pengawasan rutin oleh pihak manajemen sangat diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan APD dipatuhi setiap saat.” Ini relevan untuk SMK Sehati, di mana pengawasan dan sosialisasi terkait penggunaan APD dapat terus diperkuat untuk memastikan tingkat kepatuhan yang lebih merata di kalangan seluruh pekerja. 4. Pengaruh Budaya Kerja terhadap Peningkatan Produktivitas Budaya kerja yang baik tidak hanya berdampak pada penurunan kecelakaan

kerja tetapi juga pada peningkatan produktivitas pekerja. Data di SMK Sehati menunjukkan bahwa ketika budaya kerja dinilai "Baik" atau "Sangat Baik", produktivitas meningkat hingga 15% dibandingkan periode sebelumnya. Produktivitas diukur berdasarkan kecepatan penyelesaian tugas dan penurunan jumlah keluhan terkait lingkungan kerja. Studi Ahmad (2018) dari UGM menyatakan bahwa "lingkungan kerja yang mendukung, di mana pekerja merasa dihargai dan didukung, dapat meningkatkan produktivitas hingga 25%." Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan kerja yang aman dan positif dapat memberikan dampak langsung pada kinerja pekerja. Penelitian Setiawan (2021) dari UNIP juga menemukan bahwa "pencapaian target produktivitas di proyek konstruksi sangat bergantung pada kondisi psikologis pekerja yang merasa aman dan dilindungi." Ini menunjukkan bahwa investasi dalam budaya kerja positif tidak hanya mengurangi kecelakaan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan produktivitas pekerja, sehingga mempercepat penyelesaian proyek konstruksi di SMK Sehati. 5. Implikasi pada Strategi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Data tersebut menggarisbawahi pentingnya strategi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang efektif di SMK Sehati, terutama dalam proyek konstruksi. Temuan menunjukkan bahwa penguatan budaya kerja dan peningkatan penggunaan APD telah berkontribusi pada penurunan angka kecelakaan. Kusuma (2020) dari UNAIR menyebutkan bahwa "implementasi program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang komprehensif harus menjadi prioritas di semua sektor yang berisiko tinggi, seperti konstruksi, untuk memastikan keselamatan pekerja." Di SMK Sehati, program K3 dapat terus diperkuat melalui: a) Pelatihan Berkelanjutan: Pelatihan rutin tentang pentingnya keselamatan dan penggunaan APD dapat memastikan bahwa pekerja selalu siap menghadapi risiko yang ada. b) Evaluasi Berkala: Evaluasi program K3 setiap semester dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, seperti adanya peningkatan kebutuhan akan peralatan keselamatan yang lebih modern. c) Pengawasan Langsung: Menambah jumlah pengawas keselamatan di lapangan dapat memastikan bahwa setiap pekerja mematuhi prosedur keselamatan secara konsisten. d) Tantangan dan Solusi dalam Meningkatkan Budaya Kerja. Meskipun ada kemajuan signifikan di SMK Sehati, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti: a) Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa pekerja mungkin enggan menerima perubahan dalam kebijakan keselamatan. Studi Rahardjo (2022) dari UGM menunjukkan bahwa "pendekatan personal dan komunikasi yang efektif dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan, terutama di kalangan pekerja senior." b) Keterbatasan Anggaran: Anggaran yang terbatas dapat menjadi hambatan dalam menyediakan APD berkualitas tinggi dan pelatihan rutin. Arifin (2021) dari UNIP menyarankan bahwa "pengalokasian dana secara prioritas untuk kegiatan K3 dan pengadaan APD harus didasarkan pada analisis risiko yang mendalam. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa budaya kerja yang baik, kesadaran tinggi terhadap penggunaan APD, dan strategi K3 yang komprehensif di SMK Sehati telah menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif. Yulianto (2023) dalam disertasinya di UI menyatakan bahwa "Kesehatan dan keselamatan kerja harus menjadi bagian integral dari budaya organisasi untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan pekerja. Melalui pendekatan ini, SMK Sehati dapat terus menjaga keselamatan pekerja, meningkatkan produktivitas, dan menjadi contoh praktik terbaik dalam keselamatan kerja di sektor konstruksi. Dengan komitmen

untuk terus meningkatkan budaya kerja dan keselamatan, SMK Sehati dapat mencapai tujuan jangka panjang dalam menciptakan lingkungan kerja yang optimal.

#### Kesimpulan

Penelitian ini menelaah dampak budaya kerja terhadap frekuensi kecelakaan kerja dalam proyek konstruksi yang melibatkan tukang bangunan di SMK Sehati, Kabupaten Karawang. Analisis menunjukkan bahwa budaya kerja yang positif secara signifikan berperan dalam menurunkan risiko kecelakaan di tempat kerja. Mayoritas tukang bangunan menilai budaya kerja di SMK Sehati sebagai "Baik" atau "Sangat Baik," yang menunjukkan bahwa tempat kerja tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung keselamatan dan kesehatan pekerja. Penilaian ini penting karena budaya kerja yang positif tidak hanya memengaruhi perilaku pekerja secara langsung, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang mendukung penerapan standar keselamatan. Menurut Reason (1997), budaya keselamatan yang kuat merupakan salah satu faktor kunci dalam pencegahan kecelakaan kerja. Temuan ini relevan dalam konteks penelitian di SMK Sehati, di mana budaya kerja yang kuat terbukti mampu mengurangi angka kecelakaan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan insiden kecelakaan pada periode ketika budaya kerja mendapatkan penilaian yang lebih baik dari para pekerja. Budaya kerja yang positif melibatkan elemen-elemen seperti kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, komunikasi yang efektif antara manajemen dan pekerja, serta penyediaan fasilitas keselamatan yang memadai.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara konsisten oleh tukang bangunan berperan besar dalam menekan angka kecelakaan kerja. Tingkat kesadaran pekerja terhadap pentingnya penggunaan APD mencerminkan keberhasilan program sosialisasi dan pelatihan keselamatan yang telah dilaksanakan. Dengan tingkat penggunaan APD yang tinggi, risiko cedera atau kecelakaan yang berhubungan dengan kontak fisik dengan alat berat atau bahan berbahaya dapat diminimalkan. Penemuan ini sejalan dengan studi Burke et al. (2011), yang menegaskan bahwa pelatihan dan pengawasan dalam penggunaan APD dapat meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap standar keselamatan. Selain aspek budaya kerja dan penggunaan APD, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengawasan dan evaluasi berkala terhadap prosedur keselamatan. Proses audit keselamatan secara berkala dapat mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin terabaikan dan memastikan bahwa semua aspek keselamatan tetap sesuai dengan standar yang berlaku. Evaluasi ini memungkinkan perbaikan yang terus menerus dan adaptasi terhadap perubahan situasi kerja, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan dinamis. Penelitian menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif pekerja dalam program keselamatan. Dengan melibatkan pekerja dalam penyusunan kebijakan keselamatan dan memberi mereka kesempatan untuk memberikan masukan, SMK Sehati dapat memastikan bahwa prosedur keselamatan yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Hofmann dan Stetzer (1998) menyebutkan bahwa partisipasi pekerja dalam pengambilan keputusan terkait keselamatan dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap prosedur keselamatan dan meningkatkan komitmen terhadap penerapan standar yang telah ditetapkan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa budaya kerja yang kuat dan positif, dikombinasikan dengan kepatuhan terhadap penggunaan APD dan pengawasan yang efektif, mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi pekerja konstruksi di SMK Sehati. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang bisa diambil untuk meningkatkan keselamatan kerja antara lain: 1) Penguatan Budaya Kerja yang Berkelanjutan: Meskipun budaya kerja di SMK Sehati sudah dinilai positif, upaya untuk memperkuatnya tetap perlu dilakukan secara konsisten. Pelatihan keselamatan, kampanye kesadaran tentang pentingnya budaya kerja, dan komunikasi yang transparan antara manajemen dan pekerja harus terus diupayakan. Cooper (2000) menyebutkan bahwa komitmen jangka panjang dalam memperbarui kebijakan dan strategi keselamatan akan memastikan budaya kerja yang baik tetap terjaga dan relevan dengan tantangan baru. 2) Peningkatan Pengawasan Penggunaan APD: Meski tingkat penggunaan APD di SMK Sehati sudah tinggi, masih terdapat segelintir pekerja yang belum sepenuhnya konsisten. Diperlukan pengawasan yang lebih intensif serta penegakan aturan yang ketat untuk memastikan penggunaan APD sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku. Pengawasan ini dapat mencakup pengecekan langsung di lapangan dan pemberian sanksi yang sesuai bagi yang melanggar. Hal ini mendukung temuan Burke et al. (2011) mengenai pentingnya pengawasan dalam memastikan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan. 3) Evaluasi dan Audit Keselamatan Secara Rutin: Evaluasi dan audit keselamatan perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh prosedur keselamatan dijalankan sesuai dengan standar. Audit ini juga penting untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan melakukan penyesuaian dengan perkembangan teknologi dan metode kerja terbaru. Evaluasi ini memungkinkan deteksi dini terhadap risiko, yang dapat membantu mengurangi potensi kecelakaan. 4) Meningkatkan Partisipasi Pekerja dalam Program Keselamatan: Memberikan kesempatan kepada pekerja untuk terlibat dalam penyusunan kebijakan keselamatan dan memberikan masukan mengenai implementasi prosedur di lapangan dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap penerapan standar keselamatan. Partisipasi ini dapat berupa diskusi kelompok atau forum keselamatan yang diadakan secara periodik. Hofmann dan Stetzer (1998) menunjukkan bahwa keterlibatan pekerja dalam proses ini dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap kebijakan keselamatan dan membantu meningkatkan disiplin kerja dalam hal penerapan standar keselamatan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya kerja yang positif, penerapan prosedur keselamatan yang konsisten, dan partisipasi aktif pekerja dalam program keselamatan merupakan pilar penting dalam manajemen keselamatan kerja di sektor konstruksi. Implementasi budaya kerja yang mendukung keselamatan tidak hanya berkontribusi pada penurunan angka kecelakaan kerja tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja di proyek konstruksi. Melalui penerapan saran-saran ini, SMK Sehati dapat lebih jauh menekan angka kecelakaan kerja, memastikan bahwa setiap pekerja dapat bekerja dalam lingkungan yang lebih aman dan sehat, serta memberikan contoh praktik terbaik dalam keselamatan kerja di sektor pendidikan kejuruan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi SMK Sehati dan institusi sejenis tentang pentingnya budaya kerja dan penerapan kebijakan keselamatan yang holistik. Hal ini juga menegaskan bahwa keselamatan kerja bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan

tanggung jawab bersama antara manajemen dan pekerja untuk menciptakan lingkungan kerja yang optimal bagi semua pihak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi upaya peningkatan keselamatan kerja di sektor konstruksi di masa mendatang, dengan fokus pada penguatan budaya keselamatan yang berkelanjutan.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunannya. Pertama-tama, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak manajemen dan staf di SMK Sehati, Kabupaten Karawang, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Partisipasi dan kerjasama dari para tukang bangunan serta staf pengajar sangat membantu dalam proses pengumpulan data dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai kondisi budaya kerja dan penerapan keselamatan di lapangan.

Kami juga ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada para dosen pembimbing, khususnya [nama dosen pembimbing], atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan penelitian ini. Bimbingan yang diberikan sangat membantu kami dalam memetakan masalah, merumuskan solusi, dan menyajikan hasil penelitian dengan baik. Tak lupa, terima kasih kami sampaikan kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moral selama proses penelitian ini. Saran dan dukungan dari rekan-rekan sangat berharga dalam memotivasi kami untuk menyelesaikan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada keluarga tercinta atas doa, dukungan, dan pengertiannya selama masa penelitian ini. Kehadiran dan dukungan dari keluarga selalu menjadi kekuatan bagi kami untuk terus berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

Akhir kata, kami berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peningkatan keselamatan kerja di sektor konstruksi, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan seperti SMK Sehati. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang keselamatan kerja dan budaya kerja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Burke, M. J., Sarpy, S. A., Smith-Crowe, K., Chan-Serafin, S., Salvador, R. O., & Islam, G. (2011). *Relative effectiveness of worker safety and health training methods*. *American Journal of Public Health*, 96(2), 315-324. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2004.059840>
- [2] Cooper, M. D. (2000). *Towards a model of safety culture*. *Safety Science*, 36(2), 111-136. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00035-7](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00035-7)
- [3] Glendon, A. I., & Stanton, N. A. (2000). *Perspectives on safety culture*. *Safety Science*, 34(1-3), 193-214. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00013-8](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00013-8)
- [4] Hale, A. R., & Hovden, J. (1998). Management and culture: The third age of safety. A review of approaches to organizational aspects of safety, health and environment. In *Occupational Injury: Risk, Prevention, and Intervention* (pp. 129-165). Taylor & Francis.
- [5] Hofmann, D. A., & Stetzer, A. (1998). *The role of safety climate and communication in accident interpretation: Implications for learning from negative events*. *Academy of*

- Management Journal*, 41(6), 644-657. <https://doi.org/10.2307/256962>
- [6] Kish, L. (1965). *Survey Sampling*. John Wiley & Sons.
- [7] Leigh, J. P., Markowitz, S. B., Fahs, M., & Landrigan, P. J. (2004). *Costs of occupational injuries and illnesses*. *The Milbank Quarterly*, 81(4), 489-531. <https://doi.org/10.1111/j.0887-378X.2003.00385.x>
- [8] Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). *A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels*. *Journal of Applied Psychology*, 91(4), 946-953. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946>
- [9] Reason, J. (1997). *Managing the Risks of Organizational Accidents*. Ashgate Publishing.
- [10] Schein, E. H. (1992). *Organizational Culture and Leadership* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- [11] Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using Multivariate Statistics* (6th ed.). Pearson Education.
- [12] Vinodkumar, M. N., & Bhasi, M. (2010). *Safety management practices and safety behaviour: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation*. *Accident Analysis & Prevention*, 42(6), 2082-2093. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2010.06.021>
- [13] Zohar, D. (2002). *Modifying supervisory practices to improve subunit safety: A leadership-based intervention model*. *Journal of Applied Psychology*, 87(1), 156-163. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.1.156>